

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hidup merupakan anugerah dari Allah SWT kepada manusia. Dasar dan tujuan penciptaan manusia adalah untuk menghambakan diri (beribadah) kepada penciptanya, sebagaimana disebutkan dalam al Qur'an surat adz-dzariyat ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaku”.¹ (QS. Adz dzariyat: 56)

Dalam kehidupan ini kita menjumpai manusia dengan kesibukan dan problem kehidupan yang mereka hadapi. Masyarakat modern yang pola berpikirnya rasionalis dengan pola hidup yang materialistis-hedonistik yaitu menilai materi dan kekayaan adalah segalanya. Kecintaan pada dunia membuatnya buta sehingga menjadikan masa hidupnya di dunia sebagai sarana untuk memenuhi keinginan nafsunya, sehingga lupa akan akhiratnya.

Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْعِزُّورُ

Artinya: “Wahai manusia sesungguhnya janji Allah itu haq (benar), maka jangan sampai kalian tertipu dengan kehidupan dunia dan jangan

¹ Al-Qur'an, 51: 56.

sampai kalian tertipu dengan tipuan yang mengatas namakan Allah”.² (QS. Al Fatir: 5)

Selama masih hidup pasti butuh pada materi atau dunia, akan tetapi hidup bukan untuk mengumpulkan dunia.³ Ibnu atho’illah membagi orang yang mencari dunia menjadi dua,⁴ yaitu:

1. Orang mencari dunia tujuannya untuk kesenangan dunia.
2. Orang yang mencari dunia untuk kepentingan akhiratnya.

Cinta pada dunia dalam agama merupakan sifat tercela.⁵ Al Ghozali dalam kitab *Ihya’nya* menerangkan bahwa “Dunia dengan segala tipuannya adalah musuh Allah, karena dunia manusia tersesat, cinta pada dunia adalah kesalahan dan kejelekan, dan sebaliknya rasa benci pada dunia merupakan induk dari ketaatan dan dasar untuk bisa mendekati diri kepada Tuhan”.⁶ Jika rasa cinta itu sampai merasuk kedalam hati, maka rasa cinta itu akan membuat hati menjadi gersang, tandus nyaris tidak ditumbuhi benih kebaikan di dalamnya.⁷ Sudah banyak bukti kerusakan yang diakibatkan cinta dunia seperti, korupsi, pembegalan, pencopetan dll, kasus ini merupakan wujud dari mental yang tidak sehat, juga merupakan wujud dari krisis moral yang diakibatkan rasa cinta pada dunia dan kekeringan nilai-nilai spiritual.⁸

²Al-Qur’an, 35: 5

³Ibnu Athoillah, *Taju al Arusy*, (Daru Al Ulum Al Islamiyah), h. 16

⁴ Ibnu Athoillah, h. 44.

⁵ Amin Al Kurdy, h. 502.

⁶Al Ghozali, *Ihya’i Ulumid Dini*, (Imarotullah), vol. 4, h. 185.

⁷ Amin Al Kurdy, h. 502.

⁸Ali Imron, “Tasawuf Dan Problem Psikologi Modern”, *Jurnal Tribakti*, Vol 29 Nomor 1 Januari-Juni (2018), h. 25.

Kebermaknaan hidup (*meaning of life*) setiap manusia tidaklah sama. Kebermaknaan hidup ada yang memahami sebagai tujuan hidup dan bersifat subjektif. Menurut Victor Fankl pola pikir individu akan berpengaruh pada pemaknaan hidupnya.⁹

Banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang kebermaknaan hidup, salah satunya penelitian tentang kebermaknaan hidup menurut para penghafal al qur'an yang dilakukan oleh Ma'nusatul Khaoro pada tahun 2020, Kebermaknaan hidup PSK yang dilakukan oleh Weillon Chaidir dan Josetta Maria R. Tuapattinaja dan juga beberapa penelitian lainnya yang menunjukkan perbedaan dari tiap individu tentang pandangan kehidupan yang bermakna (*meaning of life*). Oleh sebab itu penulis ingin mengetahui kebermaknaan hidup (*meaning of life*) menurut pandangan mursyid thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah yang kesehariannya sangat unik tidak seperti orang pada umumnya.

Adapun beberapa keunikan subjek yaitu jika beliau berpapasan dengan santrinya, kemudian santrinya berhenti serta menundukkan kepala, maka santrinya akan ditegur oleh beliau, beliau berkata "*nyapo mandek, endang lewat, ra usah ngono kui, ra seneng aku*", artinya: "*kenapa berhenti, cepat lewat, gak usah seperti itu, aku tidak senang*".

Keunikan lain juga tampak dari kesederhanaan subjek. Pada umumnya para kyai hidup dengan kemewahan, punya mobil, motor, rumah yang megah. Berbeda beliau, yang sejak kecil hingga sekarang beliau belum pernah punya

⁹Ahmad Khoirudin, *Menemukan Makna Hidup*, ebook, h. 66.

motor apalagi mobil, ini bukan karena tidak mampu untuk membeli, melainkan beliau memilih untuk hidup sederhana.

Pondok merupakan Lembaga Pendidikan yang identik dengan ilmu agama. Pada umumnya pondok memiliki bor papan nama, berbeda dengan pondok beliau, pondoknya tidak dapat dipastikan kapan berdirinya, karena memang sama sekali tidak ada niatan untuk membuat pondok, namun yang pasti pondok beliau sudah berdiri lebih dari 30 tahun. Sejak awal berdiri sampai sekarang, pondok beliau berdiri dengan tanpa nama dan tanpa memasang bor papan nama, menurut pandangan beliau Lembaga tidak memerlukan nama, apalah arti sebuah nama, jika ada yang ingin belajar tinggal datang saja kesini (pondok), dalam catatan Mukhammad zamzami yang pernah nyantri pada beliau, pondok beliau memiliki tiga nama namun itu bukan langsung dari beliau yang menjadi pengasuhnya, *Pertama*, al Asasyah. *Kedua*, al Islah. *Ketiga*, Alabama. Nama ini merupakan akronim dari Alfiyah, Balaghah, Mantiq, karena pondok ini fokus pada tiga kitab tersebut atau dikenal dengan ilmu alat. Nama yang terakhir inilah yang dikenal sampai sekarang yang di populerkan oleh putranya yang bernama Agus Yazid. Dari ketiga nama tersebut tidak ada nama yang resmi dipakai dan diformalkan oleh beliau (pengasuh).¹⁰

Adapun keunikan lain yang digambarkan oleh subjek yaitu beliau adalah sosok yang humoris, sangat dekat dengan santri-santrinya, tiap hari berbaur, ngobrol, bercanda, makan bersama dengan santri-santrinya, begitu pula dengan putranya. Beliau menghapus skat pemisah antara kyai dan santri

¹⁰https://arrahim.id/mz/ulama-nusantara-kh-baidlowi-dari-gedangsewu-mendirikan-pesantren-tanpa-nama-dan-menghapus-sekat-relasi-kiai-santri/?fbclid=IwAR1_oObls-zWFEsHAbsqT3xqAXEC115sK5nJ_76ng8-En_P0gcm1_jocJC0

yang pada umumnya para kyai menjaga jarak dengan santrinya. Kemudian keunikan yang lain, ketika beliau mengikuti thoriqoh di Kebumen Jawa Tengah, selesai di bai'at oleh guru mursyidnya beliau langsung menjadi mursyid dengan mendapat mandat dari guru mursyidnya. Hal inilah yang mendasari peneliti ingin melakukan penelitian kebermaknaan hidup (*meaning of life*) beliau. Oleh sebab itu Penelitian ini dirasa sangat penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui gambaran kebermaknaan hidup (*meaning of life*) menurut beliau.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi kebermaknaan hidup menurut mursyid thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah (KH. Baidlowi, Pare, Kediri)?
2. Bagaimana penerapan kebermaknaan hidup menurut mursyid thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah (KH. Baidlowi, Pare, Kediri)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kebermaknaan hidup menurut mursyid thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah (KH. Baidlowi, Pare, Kediri).
2. Memberikan gambaran penerapan kebermaknaan hidup menurut mursyid thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah (KH. Baidlowi, Pare, Kediri).

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, menambah wawasan dan menjadi kajian keislaman dalam perkembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Islam.

2. Secara Praktis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang konsep kebermaknaan hidup Mursyid thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah, serta menambah wawasan bagi masyarakat umum, khususnya para pengamal thoriqoh.

E. Definisi Operasional

1. Kebermaknaan hidup (meaning of life).

Makna hidup merupakan sesuatu yang unik dan subjektif, dalam artian hanya bisa dipenuhi oleh individu yang bersangkutan dan tidak dapat disamakan dengan makna hidup individu lain. Frankl (dalam Bastaman, 1998) berpendapat bahwa makna hidup merujuk dimana individu memaknai kehidupannya sebagai sesuatu yang berarti dan mampu merasakan bahwa dalam hidup ada tujuan dan misi melebihi keduniaan pada kehidupan.¹¹

Menurut pandangan Frankl makna hidup berkaitan erat dengan hubungan individu dengan pengalamannya. Makna hidup dapat ditemukan melalui proses kehidupan yang merujuk pada pengalaman individu dalam

¹¹ Ni Ketut Jeni Adhi, Efektivitas Konseling Eksistensi Humanistik dengan Kebermaknaan Hidup pada Tunanetra, Jurnal Psikologi Mandala, (2017), Vol. 1, No. 1, 42-52 ISSN: 2580-4065, h. 42.

kehidupannya, ada hal yang dianggap berarti, mudah untuk dimengerti dan memiliki tujuan dan misi melebihi perhatiannya terhadap keduniaan.¹²

Kebermaknaan hidup dapat diukur dengan melihat beberapa aspek dan karakteristik. Frankl (Bastaman, 1996) menyebutkan ada tiga aspek dari kebermaknaan hidup yang saling terkait satu sama lainnya,¹³ yaitu: Kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, makna hidup.

Adapun karakteristik kebermaknaan hidup telah disebutkan dalam bukunya Frankl *“Everyone has his own specific vocation or mission in life to carry out a concrete assignment which demands fulfillment. Therein he cannot be replaced, nor can his life be repeated. Thus, everyone's task is as unique as is his specific opportunity to implement it”*¹⁴ (setiap individu memiliki panggilan atau misi tersendiri dalam hidup untuk melaksanakan tugas konkrit yang menuntut suatu pencapaian didalamnya. Dia tidak bisa diganti, kehidupannya juga tidak bisa terulang kembali. Jadi tugas setiap orang sama uniknya dengan kesempatan khusus untuk mengimpletasikannya). Yang kemudian rumusan ini disederhanakan menjadi:¹⁵ makna hidup sifatnya unik, personal, konkrit dan spesifik, memberikan arah dan pedoman.

¹² Ni Ketut Jeni Adhi, Efektivitas Konseling Eksistensi Humanistik dengan Kebermaknaan Hidup pada Tunanetra, Jurnal Psikologi “Mandala” 2017, Vol. 1, No. 1, 42-52 ISSN: 2580-4065, Universitas Dhyana Pura E-mail: jeniadhi@undhirabali.ac.id, h. 43

¹³ Weillon Chaidir dan Joesetta Maria R. Tuapattinaja, 2018.

¹⁴ Victor E Frankl, h. 131.

¹⁵ Ari Iswahyudi, h. 11

2. Thoriqoh

Thoriqoh secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti jalan, aliran, metode.¹⁶ Sedangkan menurut para praktisi thariqoh yaitu aktivitas keagamaan yang bersifat esoterik (mementingkan dimensi dalam), dengan menggunakan amalan-amalan yang berbentuk wirid atau dzikir tertentu yang memiliki mata rantai dari mursyid ke mursyid sampai kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁷

Amin Al Kurdy berpendapat thoriqoh yaitu mengamalkan syari'at, tidak meremehkan hal yang seharusnya tidak dianggap remeh, menjauhi hal yang dilarang baik secara lahiriah atau bathiniah, melaksanakan perintah agama dengan semampunya, atau menjauhi hal yang haram, makruh, berlebih-lebihan dalam hal yang sifatnya mubah, menunaikan ibadah fardlu, mengerjakan ibadah sunah dengan batas kemampuan.¹⁸

Thoriqoh bukan suatu aliran dalam ajaran agama islam seperti qodariyah, jabariyah, syiah, wahabi dan lain-lain. Dan juga thoriqoh bukan suatu madzhab dalam beragama seperti malikiyah, hanafiyah dan seterusnya.

3. Mursyid

Mursyid secara etimologi berasal dari kata rasyada (رشد) yang kemudian diikutkan wazan af'ala menjadi Arsyada-Yursyidu kemudian

¹⁶ A.W Munawwir, kamus al munawwir, (Surabaya: pustaka progresif, 2020), h. 849.

¹⁷ Kharisudin Aqib, al hikmah (memahami teosofi tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah), h. 9.

¹⁸ Amin Al Kurdi, *Tanwir Al Qulub*, h. 466.

isim failnya Mursyidun' (أُرشد – يرشد - مرشد) yang memiliki arti mengajar, membimbing, memimpin, menunjukkan.¹⁹

Mursyid yaitu orang yang sampai pada derajat sempurna, ahli syari'at, hakikat, yang mengamalkan al Qur'an dan hadits, mengikuti para ulama', sumber dari beberapa maqom yang mulia itu dari Rasulullah, tujuannya ialah Allah swt, sudah mendapat ijin dari mursyidnya.²⁰

Terdapat perbedaan antara mursyid dan guru atau ustadz. Mursyid adalah jabatan spiritual dalam ajaran thoriqoh yang diperoleh secara turun temurun dari mursyid sebelumnya yang silsilahnya nyambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Untuk mengetahui mursyid atau bukan yaitu dengan cara bertanya kepada setiap orang dimana ada pengajian thoriqoh dan siapa mursyidnya, kemudian mewawancarai jamaahnya dan juga masyarakat sekitarnya, karena mursyid tidak bisa dilihat dari prestasi akademik, jabatan disuatu instansi atau lembaga pendidikan dan juga tingkat pendidikannya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Ari Iswahyudi, 2017 "Kebermaknaan hidup (meaning of life) kyai NU (studi kasus pada kyai Chamzawi rois syuriah PCNU Malang", metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, fokus penelitiannya yakni mendeskripsikan makna hidup menurut kyai Chamzawi Rois Syuriah PCNU Malang, dengan hasil penelitian: kebermaknaan hidup menurut kyai Chamzawi adalah meraih kebahagiaan

¹⁹ A.W Munawwir, h. 499.

²⁰ Amin Al Kurdy, *Tanwir Al Qulub*, h. 391.

akhirat dan mencari ridla Allah SWT. Hidup merupakan sarana untuk meraih kebahagiaan akhirat. Faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dengan wujud mengembalikan segala sesuatu kepada sang pencipta, sedangkan faktor eksternal yaitu pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki yaitu belajar dan mengajar, juga budaya yang didapat dari pesantren.²¹

2. Ma'nusatul Khaoro, 2016 "Meraih kebermaknaan hidup (studi kasus pada penghafal al qur'an PP. Tahfizhul Qur'an putri Nurul Furqon di setan pasar besar Malang", metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, fokus penelitian yaitu santri putri, dengan hasil penelitian: kebermaknaan hidup menurut mereka yakni dengan melihat seberapa besar manfaat subjek untuk orang lain dalam bentuk mengajar al Qur'an sebagai wujud pengabdian diri kepada Allah SWT.²²
3. Ahmad Syamsul Mu'arif, 2018 "Konseling tawakal untuk meningkatkan kebermaknaan hidup pada seorang pasien penderita kanker payudara di desa Sumberasri, Banyuwangi", metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan hasil penelitian yaitu proses konseling tawakkal dalam meningkatkan kebermaknaan hidup pada pasien penderita kanker payudara di desa Sumber Asri Banyuwangi dikatakan berhasil meskipun tidak 100% hal ini dapat dilihat dari perubahan klien yang

²¹Ari Iswahyudi, "Kebermaknaan hidup (meaning of life) kyai NU (studi kasus pada kyai Chamzawi rois syuriah PCNU Malang", (Skripsi, program S1 Program S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

²²Ma'nusatul Khaoro, "Meraih Kebermaknaan Hidup (Studi Kasus Pada Penghafal Al Qur'an PP. Tahfizhul Qur'an Putri Nurul Furqon Di Wetan Pasar Besar Malang", (Skripsi, Program S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

mulai bersemangat, lebih percaya, tidak banyak mengeluh, menerima kondisi kehidupan, tidak bermalas-malasan dalam menjalani hidup dan mulai mampu mengaktualisasikan diri dengan baik.²³

4. Weillon Chaidir dan Joesetta Maria R. Tuapattinaja, 2018 “Kebermaknaan hidup PSK” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan fenomenologi dengan jumlah responden sebanyak 2 orang, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden satu berhasil menepukan makna hidup ketika mengalami penderitaan selama menjalani hidup sebagai PSK, mendapat dukungan sosial, dan figure sebagai pembelajaran, timbulnya kesadaran akan keadaan diri dan keluarga, adanya rasa ingin melindungi pada sesuatu yang dianggap berharga responden mampu mengambil hikmah dari apa yang terjadi dan menyusun rencana kedepan serta berani mengambil sikap dan rasa optimis yang akhirnya merasakan kebahagiaann walau masih berstatus PSK. Responden yang kedua belum berhasil menemukan makna dalam hidupnya setelah mengalami kegagalan dalam memperoleh kasih sayang dan dukungan dari keluarga, sehingga timbul rasa takut dan ragu-ragu untuk mengambil langkah hidup kedepannya karena menganggap dirinya belum menemukan

²³Ahmad Syamsul Mu'arif, “Konseling Tawakkal Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Pada Seorang Pasien Penderita Kanker Payudara Di Desa Sumber Asri Kabupaten Banyuwangi”, (Skripsi, Program S1 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

makna dalam hidupnya yang dapat membuatnya bersemangat dalam menjalani kehidupan.²⁴

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan ini sebagai berikut:²⁵

1. BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

2. BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan tentang teori, pengertian, syarat, aspek, faktor kebermaknaan hidup.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian.

5. BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran.

²⁴ Weillon Chaidir dan Joesetta Maria R. Tuapattinaja, Kebermaknaan Hidup Pada Pekerja Seks Komersil (PSK), *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi Psikologia*, (2018), Vol. 13.

²⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Proposal Dan Skripsi) IAI Tribakti Kediri*, (kediri: P3M IAI Tribati, 2020, h. 15.